

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian yang begitu berpengaruh bagi kehidupan anak, meskipun anak nantinya bermain di luar rumah bersama dengan teman, sahabat untuk bermain maupun belajar. Namun orangtua memiliki peran penting dalam mendukung dan meraih pencapaian anak di bidang akademis. Orang tua juga perlu pandai-pandai mengatur bagaimana manajer bagi anak dalam mengawasi perilaku anak dari norma dan adab, juga sebagai inisiator sosial dan pemberi arahan yang baik bagi anak. Keterlibatan orangtua dalam perkembangan emosi anak dari awal hingga akhir akan menciptakan hubungan yang sangat emosional, cinta kasih, serta harmonis (Santrock 2012).

Kelekatan orangtua sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, melalui interaksi, komunikasi, dan stimulus yang dimulai sejak lahir. Dari suatu proses kelekatan, perilaku ibu dan anak serta konteks dari seluruh proses itu akan sangat menentukan hasilnya. Ainsworth menyatakan bahwa kelekatan terbagi menjadi 3, yaitu: pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar (Nurjannah 2016).

Komunikasi juga menjadi pondasi antara orangtua dan anak yang paling utama bersifat nonverbal dan nonkognitif, walaupun dengan seiring bertambahnya usia anak kemampuan bahasa verbalnya terus berkembang. Orangtua juga menjadi komponen dasar dari pembentukan karakter suatu individu. Tidak hanya sekadar melindungi anak agar kelak menjadi individu yang mandiri, namun harus paham akan perkembangan psikologis dari sang anak agar menjadi pribadi yang mandiri. Setiap orangtua memiliki kualitas personal yang berbeda-beda berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan beberapa faktor lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan psikologis sang anak, orangtua perlu menyesuaikan dalam kualitas-kualitas personal yang bawa demi memenuhi kebutuhan perkembangan psikologis anak secara fisik dan motorik, kognitif, emosi, sosial, serta nilai atau norma.

Secara psikologis, berdasarkan penjelasan Maya (2020) pembentukan karakter dari anak usia dini membutuhkan tiga kebutuhan dasar yakni: asah (stimulasi untuk anak seusianya), asih (kasih sayang, cinta, dan perhatian), dan asuh (mendidik dan menerapkan pola asuh yang baik dan tepat). Jika ketiga ini tidak terpenuhi, maka perkembangan moral dan pembentukan karakter akan terganggu hingga dewasa. Ditakutkan anak memiliki temperamen bawaan yang kurang baik. Ada beberapa temperamen bawaan yaitu: 1) anak mudah untuk dekat dengan orang lain, sehingga memudahkan orang lain untuk menjalin ikatan dengannya; 2) ada juga temperamen yang sulit untuk menjalin kedekatan dengan orang lain, sehingga orang lain harus mengeluarkan upaya yang besar bila ingin menjalin ikatan emosional dengannya (Arif 2016).

Dalam pembentukan emosional anak ada yang dinamakan dengan “kecerdasan emosional”. Berdasarkan hasil penelitian Daniel Goleman mengenai neurolog dan psikolog menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual sama pentingnya. Goleman menyimpulkan bahwa setiap individu mempunyai dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. *Intelligence Quotient* (IQ) atau kemampuan intelektual yang menggerakkan pikiran rasional, sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi. Ibu menurunkan kepada anaknya pengambilan emosi, baik yang positif maupun negatif, hal ini berkembang dalam diri anak dalam bentuk persepsi berhubungan dalam pengembangan diri setiap individu. Langkah awal pembentukan kecerdasan emosi terjalin karena kedekatan anak dan orangtua. Karena orangtua merupakan figure terdekat yang berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum anak berinteraksi dengan orang lain (Rohman 2018).

Jika tahapan perkembangan sosioemosional anak telah dilewati, anak akan lebih peka terhadap perasaan sendiri juga orang lain. Anak dapat mengontrol emosi sendiri dengan baik, sebaliknya jika anak melewatkan perkembangan ini ditakutkan anak akan mengalami kesulitan mencari teman dan menghindari dari lingkungannya (Nurjannah 2016).

Ciri-ciri pola kelekatan aman, memiliki mental diri sebagai orang berharga, penuh dengan motivasi, dan memberikan citra terhadap orang lain sebagai orang yang

bersahabat, dapat dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Namun anak yang kurang terpenuhi kelekatanannya akan cenderung pasif dengan lingkungan dan membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Juga biasanya anak akan kurang nyaman berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Pola kelekatan menghindar memiliki diri yang cenderung skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian. Ketiga pola tersebut bukanlah hal yang terpisah, namun setiap individu memiliki kecenderungan-kecenderungan tersendiri. Dalam tiap tahapan perkembangan akan dapat terukur dari kualitas hubungan interpersonal antara individu dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dan anak memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter, dan pengendalian emosi pada anak. Dengan demikian, hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan ini adalah bagaimana menginformasikan kepada masyarakat untuk menciptakan kecenderungan pola kelekatan yang baik pada anak. Agar anak dapat tumbuh dengan harapan menciptakan lingkungan masyarakat yang baik, serta terhindar dari perilaku-laku yang menyimpang dari norma-norma yang ada.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data pada latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan ada beberapa masalah sebagai berikut:

- Kecenderungan anak untuk menarik diri dari lingkungannya, anak cenderung skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian. Itu semua dapat menjadi salah satu faktor akibat dari pola kelekatan anak yang terbentuk cenderung kurang baik.
- Kurangnya informasi pada orangtua tentang pentingnya pola kelekatan anak sejak dini, agar anak nantinya tumbuh dengan pola kelekatan aman.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka adapun rumusan masalah dalam perancangan media ini adalah bagaimana menginformasikan pentingnya menumbuhkan pola kelekatan anak sejak dini, agar anak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya.

I.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dibuatlah batasan masalah agar perancangan ini lebih fokus dan tidak meluas, seperti berikut:

- **Objek**

Batasan objek masalah ini adalah difokuskan pada gaya pola kelekatan anak yang telah dipopulerkan sebelumnya oleh psikolog John Bowlby dan telah dikembangkan oleh Ainswort. Teori ini berfokus pada bagaimana respon anak terhadap lingkungannya yang memiliki gaya pola kelekatan berbeda-beda, sehingga cara anak berteman dan mengelola emosi itu berbeda-beda.

- **Subjek**

Batasan subjek yang difokuskan kepada orang tua pekerja dengan yang memiliki anak usia 15-18 tahun. Pada usia tersebut anak memiliki emosi yang labil, rentan terhadap konflik hubungan orangtua dengan teman lainnya.

- **Tempat**

Pemilihan tempat akan dilakukan mencangkup Nasional. Namun difokuskan pada daerah Jawa Barat, khususnya daerah Bandung, Bandung merupakan salah satu kota besar, sehingga modernisasi telah masuk, dan menyebabkan orangtua ayah dan ibu, keduanya bekerja.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dan manfaat yang akan dituju dalam perancangan ini adalah:

I.5.1. Tujuan Perancangan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka Tujuan Perancangan ini adalah:

- Memberikan pemahaman cara membangun pola kelekatan orangtua dan anak agar menciptakan lingkungan yang harmonis.
- Memberikan cara-cara dari sikap orangtua kepada anak, apabila bila terlihat memiliki kecenderungan pola kelekatan anak yang kurang baik dengan lingkungannya agar terhindar dari kejahatan yang dapat dilakukan oleh anak.

I.5.2. Manfaat perancangan

Adapun manfaat dari perancangan ini adalah, setiap orangtua dapat memahami pentingnya mengetahui kecenderungan pola kelekatan anak. Ketika anak memiliki kecenderungan pola kelekatan anak kurang bagus dapat mengatasinya sejak anak masih kecil. Kemudian orang tua lebih peka terhadap apa yang anak inginkan, juga anak mengerti apa yang orang tua coba jelaskan karena saling mengenal erat dengan karakter masing masing.